



Evaluasi Pelatihan Sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* sebagai Media Pendidikan Seni

Septian Cipto Nugroho¹, Wadiyo², Agus Cahyono³, Wahyu Lestari⁴

DOI: 10.37368/tonika.v4i1.241

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

septianbrass@students.unnes.ac.id¹, wadiyo@mail.unnes.ac.id², aguscahyono@mail.unnes.ac.id³,
wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id⁴

Abstrak

Perkembangan musik ibadah di Gereja yang begitu dinamis, terus bergerak, dan menciptakan hal-hal baru menjadikan musik ibadah di Gereja perlu mendapat perhatian. Evaluasi terhadap musik ibadah di Gereja menjadi penting untuk membentuk musik ibadah di Gereja semakin baik. Demikian juga pentingnya evaluasi terhadap pelatihan sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* yang dilaksanakan seminggu sekali, supaya pelatihan sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* terlaksana dengan maksimal dan memperoleh hasil yang maksimal. Teori utama yang digunakan untuk membedah masalah yaitu teori evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya materi yang masih kurang diajarkan dalam pelatihan sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* yaitu materi pernafasan. Begitu pentingnya materi pernafasan dalam instrumen tiup yaitu untuk tetap menjaga kesehatan. Saran yang diberikan peneliti yaitu dengan memberikan materi pernafasan diafragma sebagai pernafasan yang tepat untuk meniup sangkakala. Sehingga akan membantu pemain sangkakala untuk menghasilkan tiupan yang baik, dan menjaga kesehatan peniup sangkakala agar tidak terkena penyakit *hernia* atau turun berok.

Kata Kunci: evaluasi; pendidikan; sangkakala; musik ibadah.

Abstract

The development of worship music in the Church, which is so dynamic, continues in movement, and creates new things, makes worship music in the Church deserve attention. Evaluation of worship music in the Church is important to shape worship music in the Church to be better. Likewise, the importance of evaluating the trumpet training at the Higher Than Ever Church which is held once a week, so that the trumpet training at the Higher Than Ever Church is carried out optimally and obtains maximum results. The main theory used to dissect the problem is the theory of evaluation. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results showed that there is material that is still less being taught in trumpet training at Higher Than Ever Church, namely breathing material. That is the importance of the breathing material in a wind instrument, which is to maintain health. The advice which is given by researchers is to provide diaphragmatic breathing material as the right breath to blow the trumpets. Therefore, it will help trumpet players to produce good gusts, and maintain the health of the trumpet blower so as not to get hernia.

Keywords: evaluation; education; trumpet; worship music.

How to Cite: Nugroho, Septian Cipto., dkk. (2021). Evaluasi Pelatihan Sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* sebagai Media Pendidikan Seni. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 22-40.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Evaluasi bisa dipahami dalam dua kategori yaitu pengukuran dan penilaian. Pengukuran lebih banyak data yang berbentuk angka-angka, dan jika terkait dengan interpretasi yang dilakukan dari data angka-angka disebut penilaian. Kedua proses ini sekaligus untuk melakukan sebuah evaluasi (Mukti & Lestari, 2021, p. 116). Elmubarok dalam Burhanuddinsyah, Lestari, & Elmubarok (2016, p. 66) mengartikan bahwa sikap adalah keadaan mental seseorang berupa evaluasi perasaan dan kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, pemahaman sederhana ada stimulus maka ada respons. Respons dalam sikap dibagi ke dalam tiga jenis, yang pertama respons kognisi (respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), yang kedua respons afeksi (respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), dan yang ketiga respons konasi (respons berupa kecenderungan bertindak).

Tahapan yang pertama dari evaluasi yaitu pengukuran. Menurut Mugiri & Lestari (2013, p. 10) pada tahap pengukuran untuk melakukan sebuah penilaian, diperlukan sebuah instrumen pengukuran yaitu untuk melakukan penghitungan validitas dan reliabilitas pada tahap uji pengukuran di sekolah atau uji lapangan.

Setelah tahap pengukuran, dilakukan tahap penilaian. Menurut Fuadi, Sumaryanto, & Lestari (2015, p. 2) kegiatan penilaian dalam sebuah tahapan evaluasi jika dikerjakan dengan baik dan dengan cara yang benar, maka akan menghasilkan data serta informasi yang akurat terkait tingkat capaian hasil belajar peserta didik dan kualitas proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu instrumen penilaian khususnya aspek psikomotor yang digunakan harus mampu mengukur sejauh mana peserta didik mampu mendemonstrasikan dan mengimplementasikan kompetensi yang sudah ditetapkan. Setelah melalui tahapan pengukuran dan penilaian, akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan data secara konkret. Setelah mendapatkan hasil dari penilaian, akan diketahui mana saja yang perlu dievaluasi. Dalam hal ini evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi terhadap pelatihan sangkalkala di Gereja *Higher Than Ever*.

Gereja *Higher Than Ever* adalah salah satu Gereja besar di Kota Semarang. Gereja *Higher Than Ever* yang biasa disingkat HTE berada dalam naungan sinode Gereja Jemaat Kristen Indonesia yang disingkat JKI. Maka banyak orang menyebut Gereja JKI HTE. Semua Gereja dibawah naungan sinode Jemaat Kristen Indonesia beraliran karismatik termasuk Gereja *Higher Than Ever*. Menurut Sasongko (2016, p. 1913) gerakan karismatik merupakan cikal bakal kelahiran Gereja beraliran karismatik di dunia. Gerakan karismatik

sudah muncul sebelum perang dunia ke-2 di mana keadaan dan situasi ditandai dengan dekadensi ekonomi, khususnya di Amerika Serikat. Nuansa Gereja karismatik yaitu berdasarkan kekuatan Roh Kudus yang dalam kepercayaan Kristiani tidak bisa dipisahkan dari iman kepercayaan orang Kristen. Gereja aliran karismatik yang telah berkembang dan akhirnya aliran ini mengakar pada tradisi budaya Barat dan kemudian muncul jenis musik gospel sebagai budaya peribadahan Gereja karismatik.

Menurut Manurung (2019, p. 38) Gereja beraliran karismatik adalah Gereja yang memegang teguh kepercayaan bahwa salah satu karya Tuhan adalah karunia-karunia Roh Kudus dan mukjizat yang bisa dimiliki oleh setiap orang percaya sesuai yang ada di dalam Alkitab. Ajaran aliran karismatik menekankan pengalaman supranatural dengan Roh Kudus, pelayanan berdasarkan karunia-karunia Roh Kudus, menekankan mukjizat, dan tanda-tanda heran.

Liturgi dalam ibadah di Gereja karismatik tidak secara rinci tertulis seperti di Gereja protestan. Tidak ada tema khotbah yang diatur sinode tapi sifatnya luwes sekali, artinya fleksibel mengikuti kemauan Roh Kudus. Gaya ibadah seperti ini diyakini pengikut Gereja karismatik lebih mampu memberikan kesempatan kepada Roh Kudus untuk bekerja lebih lagi pada diri jemaat. Sehingga peristiwa *ekstase*, *glosolalia*, dan kesaksian tentang mendapat penglihatan, bukanlah sesuatu yang asing dalam peribadahan. Nyanyian dan pujian yang diulang-ulangi dengan tepuk tangan dan gerakan tubuh semangat, sangat mendukung munculnya aktivitas ini. Selain itu, salah satu ciri yang paling terlihat dalam ibadah di Gereja beraliran karismatik yaitu adanya pujian dan penyembahan dengan mempraktikkan bahasa Roh (Sema, 2019, p. 4).

Musik dan nyanyian atau puji-pujian tidak bisa dilepaskan dari Gereja, musik dan Gereja sangat berhubungan erat. Dalam aliran Gereja apapun, tetap berhubungan dengan musik. Jika dilihat dari sejarahnya, menurut (Durikase & Purba, 2020, p. 37) musik ibadah atau dapat juga disebut musik Gerejawi muncul pertama kali pada zaman abad Pertengahan (375-1400) dengan bentuk musik monofoni yaitu musik Gregorian, musik vokal satu suara tanpa iringan.

Musik memiliki tempat atau kedudukan yang sangat penting dalam liturgi. Musik merupakan bagian liturgi itu sendiri yang penting, musik memberikan kemeriahan dan keagungan bagi perayaan liturgi, dalam istilah yang tajam musik harus melayani liturgi (Durikase & Purba, 2020, p. 38). Sependapat dengan Durikase, menurut Wijayanto (2010, p. 2) keberadaan musik dalam peribadatan menjadi satu unsur yang penting. Hampir semua kegiatan peribadatan dilakukan dengan menggunakan musik, baik dengan puji-pujian

jemaat, maupun dengan musik instrumental. Menurut Lontoh (2016, p. 7) musik pujian dan instrumental lebih dominan dalam satu kegiatan peribadatan sebagai wujud penyembahan kepada Tuhan. Musik merupakan sebuah dunia yang bisa dibentuk oleh mereka yang mampu memainkan dan merancanginya.

Gereja JKI HTE yang fleksibel tentunya memengaruhi keberadaan musik yang ada di dalamnya. Tujuan pokok keberadaan musik di Gereja JKI HTE yaitu untuk mengantarkan hati dan pikiran jemaat untuk fokus menikmati keagungan dan hadirat Tuhan dalam ibadah. Menurut Wijayanto (2015, p. 127) situasi dan kondisi dinamis pada diri jemaat yang terjadi saat pujian dan penyembahan, tidak terjadi secara kebetulan. Hal itu merupakan manifestasi dari keseluruhan proses peribadatan. Keberadaan musik menjadi dominan dalam ibadah pujian dan penyembahan, manifestasi dari diri jemaat menjadi indikasi dan petunjuk logis bahwa penyajian musik merupakan faktor penting dan signifikan dalam membentuk struktur dramatika peribadatan di Gereja Karismatik. Iringan musik dan pujian dari jemaat disajikan dalam bentuk dan cara-cara pengungkapan tertentu dengan mempertimbangkan aspek tujuan dan situasi dramatika yang sudah dirancang di dalam peribadatan.

Gereja punya peran yang sangat vital terhadap perkembangan musik dalam ibadah, baik itu berupa bentuk lagu maupun bentuk penyajian musiknya. Hal ini terbukti perkembangan sajian musik ibadah terutama di Gereja beraliran karismatik sangat pesat berkembang. Perubahan yang dinamis dalam perkembangan musik dalam ibadah di Gereja menimbulkan satu pertanyaan apakah musik ibadah ini bertujuan untuk membawa jemaat kehadiran Allah atau hanya sekadar menampilkan musik sebagai sebuah pertunjukan (*show*). Perubahan musik dalam ibadah di Gereja juga terlihat dari jenis-jenis musik, jenis lagu, dan alat-alat musik yang digunakan. Tidak bisa dipungkiri juga, bahwa *style* atau *genre* musik tertentu menjadi salah satu unsur dan tidak bisa dilepaskan dari suatu Gereja (Pranesta, 2017, p. 70).

Instrumen musik yang digunakan di JKI HTE yaitu piano, gitar, bass, drum, biola, saxophone, dan sangkakala. Instrumen musik sangkakala menjadi pembeda antara Gereja sinode JKI terkhusus JKI HTE dengan sinode dan Gereja-Gereja lainnya. Tidak terdapat instrumen musik sangkakala di Gereja-Gereja yang tidak bersinode JKI yang dimainkan sepanjang jalannya ibadah raya.

Salah satu alasan Gereja-Gereja diluar sinode JKI tidak menggunakan sangkakala yaitu karena sangkakala merupakan alat musik etnik dari bangsa Yahudi di Israel yang

berasal dari tanduk domba di Israel. Namun Gereja JKI HTE justru sebaliknya, menggunakan alat musik sangkakala karena ada tertulis di dalam Alkitab mengenai instrumen sangkakala mulai zaman Musa dalam Tauratnya hingga Wahyu, surat terakhir dalam Alkitab didapati budaya meniup sangkakala. Selain itu juga merupakan budaya Yahudi yang melahirkan Abraham sebagai bapak orang percaya. Menurut Sasongko (2019, p. 37) musik etnik adalah musik yang berkaitan dengan etnik tertentu sebagai pemiliknya. Artinya, jenis musik etnik sangat tergantung pada ideologi atau cara pandang, serta spiritualitas etnik pemiliknya terhadap suatu hal yang menjadi kebudayaannya.

Penggunaan instrumen musik sangkakala di dalam ibadah di Gereja JKI HTE sudah sejak awal Gereja JKI HTE berdiri. Sangkakala yang dikategorikan alat musik etnik dikolaborasikan dengan alat-alat musik modern memberi satu sentuhan musik yang estetik. Suara sangkakala yang ditiup sepanjang ibadah di JKI HTE memberi nuansa yang agung, megah dan memiliki nilai estetik tersendiri bagi para jemaat.

Menurut Soehardjo dalam Kristanto (2017, p. 123) pengertian hakiki dari pendidikan seni adalah usaha sadar guna menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan supaya menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Sesuai dengan paparan Soehardjo, pendidikan seni musik tidak melulu hanya memberikan latihan melalui praktik, namun ada pengajaran lain yang harus diberikan yaitu berupa teori terkait dengan seni.

Budaya pendidikan seni musik melalui lembaga Gereja telah diselenggarakan sejak abad Pertengahan, di mana Gereja melakukan kerja sama dengan sekolah (Chrisnahanungkara, 2019, p. 69). Dasar dari pemain musik mengiringi adalah karena sebuah “wadah belajar”, menghasilkan sebuah kepuasan dari segi menambah kemampuan dalam bermusik dan penggunaan alat-alat musik Gereja secara gratis baik saat latihan dan saat ada keperluan sendiri. Disaat manusia melakukan sebuah perbuatan yang menghasilkan sebuah kepuasan, perbuatan yang dilakukan juga akan sesuai dengan imbalannya (Simanjuntak, Wadiyo, & Wafa, 2017, p. 38).

Pendidikan seni musik di Gereja merupakan proses yang penting untuk pertumbuhan Gereja. Gereja menjadi lembaga pendidikan bagi generasi penerus Gereja untuk bernyanyi dan memainkan instrumen musik karena bermusik adalah aktivitas tetap dalam kehidupan berGereja. Pendidikan musik perlu dilakukan di Gereja dalam rangka membiasakan generasi penerus Gereja untuk menyanyi dan memainkan instrumen musik dalam peribadatan, baik saat berperan sebagai jemaat, maupun saat berperan sebagai pelayan musik dalam ibadah. Karya musik Gereja baik dalam bentuk paduan suara maupun

nyanyian jemaat dijadikan bahan ajar bagi generasi penerus untuk membantu dan menolong generasi penerus supaya membiasakan diri terhadap aktivitas yang dilakukan dalam peribadahan di Gerejanya (Chrisnahanungkara, 2019, p. 70).

Gereja sebagai lembaga pendidikan bagi jemaatnya tak jarang kekurangan generasi penerus dalam aktivitas seni di Gereja (pemain instrumen musik maupun penyanyi). Gereja perlu bekerja keras untuk mencari bibit generasi penerus agar menjadi peserta didik seni yang nantinya melanjutkan aktivitas seni di Gereja. Berapapun generasi penerus yang dimiliki Gereja saat ini, perlu dijaga sebagai pelayan musik di Gereja di masa mendatang. Pentingnya Gereja memiliki seorang yang berkompeten untuk mendidik musik. Tidak harus dari kalangan akademisi, karena banyak Gereja mempunyai orang yang belajar musik otodidak tanpa belajar di lembaga pendidikan musik. Orang yang seperti ini perlu diikutsertakan dalam pendidikan seni musik di Gereja (Chrisnahanungkara, 2019, p. 72).

Musik memiliki pengaruh besar dalam Gereja JKI HTE, sehingga perlu adanya kaderisasi sebagai penerus pelayan musik di Gereja. Kaderisasi dilakukan tujuan utamanya agar keindahan musik yang membangun jemaat tidak bergeser kualitasnya, dan terus berbenah menjadi lebih baik lagi. Kaderisasi berupa tindakan pelatihan-pelatihan musik yang dikategorikan dalam pendidikan seni musik di Gereja.

Fokus penelitian dalam artikel ini mengerucut pada pelatihan instrumen musik sangkakala di Gereja JKI HTE sebagai objek penelitian. Pelatihan sangkakala sangat unik, karena tidak ada pendidikan secara formal di Indonesia maupun pendidikan seni musik di Gereja-Gereja lain yang membahas mengenai pembelajaran sangkakala. Demikian juga masih jarang ditemui tulisan-tulisan akademik yang membahas mengenai sangkakala.

Keberadaan alat musik etnik yaitu sangkakala yang justru menjadi pembeda musik di Gereja JKI HTE dengan sinode dan Gereja lain sangat menarik untuk diteliti mengenai bagaimana metode pelatihan yang diajarkan dalam pelatihan instrumen musik sangkakala di Gereja JKI HTE. Perlu menjadi perhatian juga bahwa hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih dalam pembelajaran sangkakala bukanlah seorang akademisi musik, melainkan aktivis pelayan musik sangkakala di Gereja JKI HTE. Maka pentingnya evaluasi untuk mendapat simpulan mengenai kepelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE.

Kedudukan evaluasi dalam pendidikan seni seperti yang dikatakan Nurseto, Lestari, & Hartono (2015, p. 121) tahap evaluasi peserta didik dapat merasakan atau mempunyai daya empati terhadap karya seni tersebut atau merasakan apa yang dirasakan penciptanya. Pengaruh rasa karya seni dalam pembelajaran berimplikasi dalam pada penumbuhan nilai-

nilai pendidikan karakter peserta didik. Menambahkan menurut Iryanti, Lestari, & Bisri (2020, p. 214) nilai-nilai karakter yang didapatkan peserta didik dapat digunakan untuk penguatan budaya lokal.

Metode Penelitian

Keberanian ilmu pengetahuan harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya mengandalkan pola pikir yang rasional, namun ilmu pengetahuan perlu mendapat berbagai sumbangsih kajian-kajian yang sudah ada. Memerlukan dukungan teori-teori terdahulu, fenomena dan fakta lapangan, yang disajikan dalam bentuk atau dalam metode ilmiah.

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendiskripsikan pelatihan sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* sebagai media pendidikan seni. Kemudian berdasarkan sumber data serta sifat-sifat data yang akan dikaji dalam penelitian ini, metode penelitian yang tepat digunakan untuk menggali data yang dicari oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif ialah suatu proses penelitian berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena yang ada di masyarakat dan terkait dengan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan sebagai narasumber, dan melakukan kajian pada situasi yang dialami (Furchan, 2007, p. 445). Metode penelitian juga akan memberi ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan jawaban yang akurat dan benar (Sofyan & Susetyo, 2017, p. 6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dengan mengambil data-data dari buku-buku terkait dan dari sumber-sumber artikel yang ada. Teknik wawancara dengan mewawancarai pihak terkait (pendeta, pelatih sangkakala, peserta didik sangkakala, dan salah satu jemaat). Studi dokumen yaitu mengabadikan setiap data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian yang berupa foto, dokumen, gambar, video, hasil wawancara, dan partitur. Peneliti melakukan penelitian secara langsung yang dijadikan sebagai alat utama penelitian.

Observasi merupakan satu metode yang dilakukan untuk mengamati sesuatu, mengamati seseorang, mengamati suatu lingkungan, atau mengamati situasi secara tajam dan terperinci, yang kemudian mencatatnya secara detail dan akurat ke dalam beberapa cara (Rohidi, 2011, p. 182). Wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk

mendapatkan informasi terkait kejadian yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti secara langsung. Alasannya karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu atau karena peneliti tidak diperkenankan untuk datang ke tempat kejadian itu (Rohidi, 2011, p. 208). Dokumentasi yaitu teknik perekaman berupa video, audio, foto, gambar, dan tulisan yang digunakan untuk membantu bahkan menjadi alat utama untuk mengabadikan kegiatan observasi dan wawancara (Rohidi, 2011, p. 194).

Selanjutnya adalah teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Peneliti memperoleh data dari sumber-sumber primer yang ada kemudian digabungkan kemudian mengambil simpulan terkait data-data mana saja yang penting untuk dianalisis dan digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian mengenai evaluasi pelatihan sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* sebagai Media Pendidikan Seni agar data penelitian lebih akurat.

Selanjutnya adalah teknik analisis data. Menurut Risna (2016, p. 3) analisis data ialah proses menyusun data yang telah dikumpulkan dan dipilih, yaitu data-data yang didapatkan dari hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan melalui hasil penelitian.

Analisis data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan, yang dianggap bisa menunjang penelitian ini. Kemudian data-data tersebut diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data kemudian disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah didapatkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dipilih (Nirwanto, 2015, p. 31). Terdapat tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis secara menajamkan untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat memperoleh simpulan final sehingga data dapat disajikan dan diverifikasi. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dari proses reduksi data dan memberi kemungkinan bisa untuk ditarik simpulan serta pengambilan tindakan. Penarikan simpulan sangat penting, karena dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti data-data yang telah diperoleh, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab akibat dan preposisi, kemudian mendapat sebuah jawaban (Nirwanto, 2015, p. 31).

Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan disajikan secara menyatu, agar mudah dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan. Secara singkat hasil penelitian ini membahas tentang evaluasi terhadap pelatihan sangkakala di Gereja *Higher Than Ever* sebagai media pendidikan seni.

1. Jenis dan Bentuk Sangkakala

Sangkakala adalah alat musik tiup terompet yang terbuat dari tanduk domba jantan (*ram*) atau tanduk Kudu (*Yemenite*) atau tanduk Oryx (*Gemsbok*) atau tanduk binatang lainnya. Namun untuk orang Yahudi tanduk sapi atau lembu tidak boleh karena mengingatkan peristiwa di Alkitab mengenai anak lembu emas.

Sangkakala yang diambil dari tanduk domba jantan (*ram*) dan berikut gambar yang peneliti dapat dari modul presentasi pembelajaran sangkakala di Gereja JKI HTE.



Gambar 1. Tanduk Domba Jantan atau *Ram*

Sangkakala yang diambil dari tanduk Kudu (*Yemenite*) dan berikut gambar yang peneliti dapat dari modul presentasi pembelajaran sangkakala di Gereja JKI HTE.



Gambar 2. Tanduk Kudu atau *Yemenite*

Ukuran tanduk Kudu (*Yemenite*) bervariasi, semakin Kudu (*Yemenite*) tua, maka akan semakin panjang tanduk yang ada dikepalanya.

Sangkakala yang diambil dari tanduk Oryx (*Gemsbok*) dan berikut gambar yang peneliti dapat dari modul presentasi pembelajaran sangkakala di Gereja JKI HTE.



Gambar 3. Tanduk Oryx atau *Gemsbok*

Ketiga jenis sangkakala tersebut dimiliki Gereja JKI HTE, namun yang banyak digunakan di Gereja JKI HTE adalah sangkakala dari tanduk Kudu (*Yemenite*). Hasil wawancara peneliti dengan pendeta JKI HTE yaitu pendeta Hasto, beliau mengatakan alasan utamanya yaitu produksi suara yang dihasilkan. Kemudian alasan selanjutnya cara meniup yang lebih mudah dengan lubang yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kemudian alasan lainnya yaitu karena bentuknya lebih panjang dan lekuk-lekuknya lebih terlihat estetik.

2. Suara Sangkakala

Ada begitu banyak suara yang dapat diciptakan melalui sangkakala. Hasil wawancara peneliti dengan pelatih sangkakala di Gereja JKI HTE dan diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pendeta Hasto, yang mengatakan orang-orang Israel yang rata-rata memeluk kepercayaan Yahudi, mereka memiliki tradisi meniup sangkakala dengan 4 macam tiupan. 4 macam tiupan sangkakala tersebut yaitu tekiah, shevarim, teruah, dan tegdolah. Tentunya 4 macam tiupan sangkakala tersebut memiliki makna masing-masing.

Pelatih sangkakala di JKI HTE yaitu saudara Kevin melanjutkan dengan memberi informasi mengenai perbedaan suara-suara sangkakala yang satu dengan yang lainnya. Kevin mengetahui berbagai informasi ini didapatkan dari hasil tanya jawab secara langsung dengan orang-orang Yahudi saat Kevin pergi ke Israel.

Tekiah yaitu tiupan sangkakala satu tiupan atau satu ledakan panjang. Tiupan ini memiliki arti pujian, mengajak untuk beribadah, kebahagiaan, sukacita, menunjukkan stabilitas dalam kehidupan, disiplin, konsisten dan perdamaian. Tekiah mengikat perjanjian

kembali dengan Tuhan. Mengikuti perintah-perintah Tuhan. Sangkakala sebagai alat musik untuk memuji Tuhan terdapat dalam Mazmur 150:1-6.

Shevarim yaitu tiupan sangkakala tiga tiupan atau tiga ledakan sedang. Tiupan shevarim memiliki arti sesuatu yang retak atau patah, pertobatan. Suara perkabungan atau ratapan, namun perkabungan dan ratapan merupakan pondasi yang kuat untuk bangkit dan membangun kembali. Sangkakala sebagai alat musik suara pertobatan, peringatan terdapat dalam Yesaya 58: 1; Hosea 8: 1; Yoel 2: 1.

Teruah yaitu tiupan sangkakala sembilan tiupan atau ledakan *staccato* singkat (patah-patah). Tiupan Teruah memiliki arti *Warfare* (pekik perang) atau tanda *Victory* (kemenangan). Makna dari tiupan pendek patah-patah yaitu kemajuan atau perubahan dimulai dengan langkah-langkah kecil yang berkelanjutan. Teruah menyerupai alarm, mengingatkan kita untuk menyelesaikan misi dan tujuan kita. Membuat kita waspada dan fokus. Sangkakala sebagai alat musik peperangan, mengacaukan, dan menghancurkan musuh terdapat dalam Hakim 7: 15-22.

Tegdolah (Tekiah Gedolah) yaitu tiupan sangkakala satu tiupan atau satu ledakan ekstra panjang. Tiupan tegdolah (Tekiah Gedolah) memiliki arti Yobel (tahun keselamatan), Redemption (penebusan, penyelamatan, pelepasan, pembebasan). Mewakili suara sangkakala ketika Tuhan datang yang kedua, juga digunakan untuk menyambut kehadiran Tuhan. Sangkakala sebagai alat musik suara keselamatan dari Tuhan atau suara mewakili Tuhan terdapat dalam Keluaran 19:19, Wahyu 1:10, Wahyu 4:1.

3. Pelatihan Sangkakala di Gereja JKI HTE

Pelatihan sangkakala yang ada di Gereja JKI HTE dilaksanakan seminggu sekali, tepatnya setiap hari jumat pukul 17.00 WIB. Peserta didik saat pelatihan sangkakala bebas, artinya tidak dibatasi umur. Dengan demikian yang datang untuk berlatih setiap jumatnya tidak menentu jumlah pesertanya. Pelatihan dilaksanakan selama satu sampai satu setengah jam, dengan sistem kelas yang dilaksanakan di salah satu ruang Gereja JKI HTE. Proses latihan diawali dengan doa bersama, kemudian mengikuti instruksi dari pelatih dan mendapatkan materi pelatihan, kemudian praktik meniup, dan diselesaikan dengan doa bersama kembali.

a. Materi Pelatihan Sangkakala di Gereja JKI HTE

Secara garis besar terdapat dua materi dalam kegiatan pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE yaitu materi teori dan materi praktik. Materi teori diberikan selama kurang

lebih 15 menit dengan menggunakan bantuan media *microsoft power point* untuk menyajikan materi. Materi teori berupa pengenalan alat sangkakala, jenis-jenis alat sangkakala, dan suara sangkakala yang nantinya akan dipraktikkan.

Setelah pemberian teori, peserta didik diminta meniup sangkakala melalui *mouthpiecenya* yang berada diujung kecil bagian sangkakala. Latihan meniup teknik-teknik dasar meniup sangkakala yaitu *tounging*, *staccato*, dan *legato*. Menurut Banoe (2003, p. 284) *mouthpiece* adalah pangkal tiupan pada alat musik tiup sebagai sumber bunyi. Ambasir adalah teknik meletakan *mouthpiece* pada bibir dengan posisi yang baik pada saat akan bermain alat musik tiup, ketika teknik ini tidak tepat, maka hasil suara yang dikeluarkan melalui alat musik tiup akan tidak maksimal. Walaupun keluar suara nantinya juga tidak akan terdengar secara baik. Begitu pula pada teknik *Toung* atau *Tounging* ini merupakan sebuah cara mengatur posisi-posisi pada lidah saat bermain *staccato*, *legato*, *double tounging*, *triple tounging*. Setelah memperagakan teknik untuk meletakan *mouhtpiece* dan teknik-teknik dasar menggunakan *mouthpiece*, sebaiknya pemain alat musik tiup berlatih secara terus-menerus.

Teknik *legato* dalam notasi musik digunakan sebagai petunjuk bahwa nada-nada tersebut dimainkan secara bersambung (Andriani & Winarko, 2021, p. 266). Teknik *staccato* dalam notasi musik digunakan sebagai petunjuk bahwa nada-nada tersebut dimainkan secara patah-patah dalam durasi waktu dan nilai nada yang telah ditentukan (Sholikhah, 2018, p. 26). Berikut notasi teknik *legato* dan *staccato* yang digunakan pelatih untuk melatih peserta didik.

Materi Teknik Legato



Notasi 1. Teknik Legato

Materi Teknik Staccato



Notasi 2. Teknik Staccato

Pelatihan dasar meniup yaitu *tounging*, *staccato*, dan *legato* dilakukan kurang lebih selama 20 menit. Kemudian pelatihan sangkakala dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu berlatih dinamika. Dinamika yang perlu dilatih dalam meniup sangkakala yaitu *Forte (f)*, *Fortissimo (ff)*, *Mezzoforte (mf)*, *Piano (p)*, dan *accent (>)*. Menurut Andriani & Winarko

(2021, pp. 266-267) tanda-tanda dinamika *Forte (f)* yang berarti keras. *Fortissimo (ff)* yang berarti sangat keras. *Mezozoforte (mf)* yang berarti setengah keras atau agak keras. *Piano (p)* yang berarti pelan. Kemudian juga ada *accent (>)* yang berarti ada penekanan pada nada yang didapati tanda *accent*. Pelatihan dinamika *Forte (f.) Fortissimo (ff)*, *Mezozoforte (mf)*, *Piano (p)*, dan *accent (>)* dilakukan kurang lebih selama 15 menit.

Tahap terakhir dalam sesi pelatihan sangkakala di JKI HTE adalah pelatihan artikulasi. Teknik artikulasi merupakan cara untuk melatih ucapan dengan jelas dan benar (Andriani & Winarko, 2021, p. 265). Dalam pelatihan sangkakala kejelasan ucapan yaitu kejelasan bunyi saat meniup sangkakala. Tahap ini dilakukan kurang lebih selama 5 sampai 10 menit.

b. Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Pelatihan Sangkakala di Gereja JKI HTE

Ada tiga metode pelatihan yang diterapkan selama proses pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE. Tiga metode tersebut yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode *drill*.

Metode ceramah diterapkan oleh pelatih saat menjelaskan mengenai teori-teori tentang sangkakala diawal pertemuan. Menurut Amaliah, Fadhil, & Narulita (2014, p. 121) metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan. Sependapat dengan Amaliah, menurut Ranabumi, Rohmadi, & Subiyantoro (2017, p. 666) metode ceramah merupakan cara seorang guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan cara lisan.

Metode yang kedua yaitu metode demonstrasi, yang dilakukan oleh pelatih untuk memberi contoh permainan sangkakala sesuai materi yang telah diberikan kepada peserta didiknya. Menurut Nahdi, Yonanda, & Agustin (2018, p. 9) metode demonstrasi yaitu metode pembelajaran dengan memberi contoh secara langsung atau memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media pengajaran yang relevan terkait dengan pokok bahasan atau materi yang sedang diberikan.

Metode demonstrasi adalah metode praktik yang dicontohkan oleh guru atau pelatih kepada peserta didik. Penerapan metode demonstrasi bisa meningkatkan pola interaksi dalam pembelajaran di dalam kelas dan peserta didik dapat fokus perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Selain itu peserta didik dapat berpartisipasi aktif serta mendapatkan pengalaman langsung sehingga bisa mengembangkan kecakapannya. Dengan

demikian peserta didik bisa lebih memahami materi pembelajaran yang telah diberikan dengan baik (Nahdi, Yonanda, & Agustin, 2018, p. 11).

Metode ketiga yang digunakan yaitu metode drill. Metode drill dilakukan oleh peserta didik selama berlatih meniup sangkakala, disesuaikan dengan materi yang sudah diberikan pelatih. Menurut Astuti (2017, p. 3) metode *drill* merupakan “suatu proses penyempurnaan peserta didik secara sadar untuk mencapai mutu prestasi maksimal dengan diberi teknik, taktik dan mental secara teratur, terarah, meningkat, bertahap dan berulang ulang waktunya”. Intinya metode *drill* atau yang sering disebut metode latihan adalah suatu aktivitas yang dikerjakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan melakukannya secara berulang-ulang. Latihan atau *drill* yang diberikan oleh pelatih merupakan suatu materi yang benar-benar bermanfaat serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Hasil Evaluasi Pelatihan atau Pembelajaran Sangkakala di Gereja JKI HTE

Evaluasi menjadi sangat penting bagi pihak Gereja JKI HTE. Dengan evaluasi akan diketahui mana yang harus diperbaiki untuk kemajuan pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE. Kedudukan evaluasi dalam pendidikan seni seperti yang dikatakan Nurseto et al (2015, p. 121) tahap evaluasi peserta didik dapat merasakan atau mempunyai daya empati terhadap karya seni tersebut atau merasakan apa yang dirasakan penciptanya. Pengaruh rasa karya seni dalam pembelajaran berimplikasi dalam pada penumbuhan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.

Evaluasi di dalam pendidikan seni penting diberikan, tujuan utama evaluasi diberikan dalam pendidikan seni yaitu untuk mendapatkan informasi yang mendalam, akurat dan sesuai dengan fakta mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik, sehingga bisa diupayakan tindak lanjutnya ke arah yang lebih baik. Selain itu ada lima tujuan evaluasi menurut Suarga (2019, pp. 333-334) yaitu menilai ketercapaian tujuan, mengukur berbagai aspek pembelajaran yang bervariasi, memotivasi belajar siswa, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar pembenahan kurikulum pembelajaran, dan menindaklanjuti hasil penilaian.

Penelitian ini melakukan evaluasi dari proses pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE. Kegiatan evaluasi diawali dari pengukuran yang dilakukan peneliti keseluruhan dari proses pelatihan sangkakala. Pengukuran terhadap materi yang diberikan baik materi teori maupun praktik. Kemudian juga pengukuran terhadap metode pelatihan yang digunakan.

a. Pengukuran

Hasil evaluasi yang pertama didapatkan yaitu melalui kegiatan pengukuran yang telah dikaji berdasarkan teori yang digunakan peneliti. Menurut Mugiri & Lestari (2013, p. 10) pada tahap pengukuran, diperlukan sebuah instrumen pengukuran yaitu untuk melakukan penghitungan validitas dan reliabilitas pada tahap uji pengukuran di lapangan. Pengukuran melihat dari materi yang disampaikan yang diukur dengan rentang angka 1-100.

Tabel 1. Pengukuran

A.	Materi Teori	Hasil Pengukuran Angka (1-100)
1.	Pengenalan alat sangkakala	98
2.	Jenis-jenis alat sangkakala	98
3.	Suara sangkakala	96
B.	Metode Pelatihan	
1.	Ceramah	97
2.	Demonstrasi	91
3.	<i>Drill</i>	90
C.	Materi Praktik	
1.	Teknik pernafasan	0
2.	Teknik permainan (<i>tounging, leggato, staccato, artikulasi</i>)	90

b. Penilaian

Hasil pengukuran merupakan tahap pertama evaluasi yang telah dipaparkan dalam tabel, selanjutnya akan dilakukan tahap evaluasi berikutnya yaitu tahap penilaian. Menurut Fuadi et al (2015, p. 2) kegiatan penilaian dalam sebuah tahapan evaluasi jika dikerjakan dengan baik dan dengan cara yang benar, maka akan menghasilkan data serta informasi yang akurat terkait tingkat capaian hasil belajar peserta didik dan kualitas proses kegiatan belajar mengajar.

Melihat dari hasil pengukuran berupa angka-angka, tahap penilaian dalam evaluasi terhadap pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE dapat dinilai bahwa ada sesuatu hal yang perlu mendapatkan evaluasi, sehingga kegiatan pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE bisa lebih baik. Materi teori yang diberikan dengan menggunakan metode ceramah sudah sesuai dengan hak dan kebutuhan peserta didik. Kemudian materi praktik yang diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode *drill* masih kurang. Ada satu materi praktik yang tidak mendapatkan perhatian yaitu materi pernafasan.

Satu hal krusial dan penting yang perlu di evaluasi dari kegiatan pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE yaitu terkait dengan teknik pernafasan yang digunakan. Tidak ada pembelajaran atau pelatihan khusus terkait teknik pernafasan yang digunakan

dalam meniup sangkakala. Padahal pernafasan sangatlah penting untuk instrumen tiup. Pengabaian teknik pernafasan bisa berakibat fatal untuk kesehatan peniup sangkakala.

Kebanyakan peniup sangkakala “*mengedan*” atau menekan perut bagian bawah saat meniup. Padahal ini sangat berbahaya bagi kesehatan, bisa terkena penyakit “turun berok” atau dalam istilah medisnya penyakit *hernia*. Dalam catatan medis, penyakit ini tidak bisa disembuhkan dengan cara herbal atau meminum berbagai obat, penyakit ini hanya bisa disembuhkan dengan tindakan operasi. Meniup yang kuat rata-rata menggunakan pernafasan dada atau pernafasan perut. Padahal dalam teknik bernyanyi dan teknik bermain alat musik tiup pernafasan ini tidak dibenarkan pernafasan yang baik digunakan untuk meniup dan bernyanyi adalah pernafasan diafragma. Pernafasan diafragma adalah pernafasan yang terjadi secara alamiah saat manusia tidur.

Pernafasan diafragma sangat mudah dilatih, dengan cara menghirup udara dari mulut atau hidung atau keduanya, kemudian simpan dirongga yang terletak disamping perut kanan dan kiri. Rongga perut sebelah kanan dan kiri adalah tempat terbaik melakukan pernafasan diafragma. Evaluasi ini kiranya bisa memberi manfaat bagi Gereja JKI HTE untuk meningkatkan kualitas pelatihan sangkakala.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Seni

Proses proses pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE merupakan sebuah pendidikan seni musik yang ada di dalam Gereja. Dalam proses pendidikan seni musik terdapat nilai-nilai yang ditanamkan kepada para pemain sangkakala. Nilai-nilai pendidikan seni teraplikasi dan membentuk karakter pemain sangkakala. Nilai-nilai karakter yang teraplikasi dalam diri pemain sangkakala yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.

Relevansi pendidikan seni yang teraplikasi melalui nilai-nilai pendidikan karakter bagi pemusik di Gereja yaitu menambah kepekaan musikal terhadap hadirat Tuhan. Melalui musik ibadah yang dimainkan, akan membantu jemaat untuk menikmati hadirat Tuhan. Nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab akan membentuk kepekaan musikal terhadap hadirat Tuhan baik antar pemusik maupun antara pemusik dengan jemaat.

Kesimpulan

Pelatihan musik yang ada di Gereja sudah menjadi hal yang biasa. Gereja JKI HTE melakukan berbagai kegiatan pelatihan musik, yang dalam artikel ini terkhusus membahas pelatihan sangkakala yang ada di Gereja JKI HTE. Pelatihan dilakukan kurang lebih satu jam, pemberian materi berupa teori dan praktik. Materi disampaikan dengan menggunakan 3 metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode *drill*. Evaluasi yang dapat digali dari proses pelatihan sangkakala di Gereja JKI HTE yaitu mengenai teknik pernafasan. Tidak ada materi khusus tentang teknik pernafasan dan seakan-akan dikesampingkan. Padahal ini sangat penting dan berpengaruh terhadap kesehatan peniup sangkakala. Sebagai hasil evaluasi, teknik pernafasan yang baik digunakan untuk meniup sangkakala adalah teknik pernafasan diafragma.

Nilai pendidikan seni yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah kepekaan musikal terhadap hadirat Tuhan. Guna mengetahui kapan dan bagaimana meniup sangkakala dalam ibadah di Gereja yang telah dipelajari selama proses pelatihan. Melalui kepekaan musikal yang tertanam dalam diri pemain sangkakala, membentuk karakter pemusik atau pemain sangkakala. Nilai-nilai karakter yang teraplikasi dalam diri pemain sangkakala yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.

Kepustakaan

- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, 10(2), 119–131. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4441>
- Andriani, E. Y., & Winarko, J. (2021). Analisis Artikulasi Vokal pada Lagu “Dear Dream” Oleh Regita Pramesti Suseno Putri. *Repertoar*, 1(2), 259–268.
- Astuti, Y. (2017). Pengaruh Metode Drill dan Metode Bermain terhadap Keterampilan Bermain Bola Voli Mini (Studi Eksperimen Pada Siswa SD Negeri 14 Kampung Jambak Kecamatan Koto Tangah Kota Padang). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 1–16.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanuddinsyah, M. H., Lestari, W., & Elmubarok, Z. (2016). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Siswa Terhadap Radikalisme Atas Nama Agama Islam. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(1), 64–71.
- Chrisnahanungkar, A. J. (2019). Gereja dan Pendidikan Seni Musik Bagi Anak. *Tonika*, 2(1), 63–74.
- Durikase, F., & Purba, B. A. (2020). Peranan Pemusik Gereja dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat. *Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 36–42.

- Fuadi, Sumaryanto, T., & Lestari, W. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotor Pembelajaran IPA Materi Tumbuhan Hijau Berbasis Starter Experiment Approach Berwawasan Konservasi. *Journal of Educational Research and Evalutin*, 4(1), 1–11.
- Iryanti, V. E., Lestari, W., & Bisri, M. H. (2020). *Textual Study of Sandul Performance Candigaron Village Sumowono District Semarang Regency. Proceeding of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities 2020*. Yogyakarta.
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Abdiel*, 1(8), 119–126.
- Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja dan Fasilitas Gereja terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Kerusso*, 1(1), 1–15.
- Manurung, K. (2019). Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus sebagai Dasar Evaluasi Kritis terhadap Fenomena Bernubuat di Gereja Beraliran Karismatik. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 37–54.
- Mugiri, & Lestari, W. (2013). Instrumen Evaluasi Program Dana Bos Model Cipp. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 2(1), 7–11.
- Mukti, M. P. W., & Lestari, W. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya di SMP 1 Jekulo Kudus Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sitakara*, VI(1), 112–123. Retrieved from <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Nahdi, D. S., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA. *Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16.
- Nirwanto, B. (2015). Musik Hadrah Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang: Kajian Aransemen dan Analisis Musik. *Jurnal Seni Musik*, 4(1), 29–39.
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharsis*, 4(2), 115–122.
- Pranesta, R. H. (2017). Musik Kontemporer di dalam Ibadah Gereja Karismatik (Suatu Kajian Historis-Musikologis). *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 70–95. Retrieved from Malang%0ASeminar Alkitab Asia Tenggara
- Ranabumi, R., Rohmadi, M., & Subiyantoro, S. (2017). Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 5 Kediri. *Proceedings of Education and Language International Conference*, 1(1), 664–668. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/497489>
- Risna, G. N. (2016). Eksistensi Grup Musik Dangdut Bharata Desa Bentar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 1–8.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni* (1st ed.). Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sasongko, M. H. (2016). Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di dalam Sistem Ibadahnya. Yogyakarta: Program Pascasarjana S-3 Bidang Humaniora UGM.
- Sasongko, M. H. (2019). Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja. *Tonika*, 2(1), 32–47.

- Sema, D. (2019). Pengajaran Musik Gereja Bercirikan Pentakosta Karismatik: Sebuah Kajian Bagi Pendidikan Musik Gereja Masa Kini. *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 9(2), 1–12. Retrieved from Malang%0ASeminar Alkitab Asia Tenggara
- Sholikhah, J. N. (2018). Concerto In C Minor for Viola Karya Henri Casadesus dalam Tinjauan Bentuk Musik dan Teknik Permainan. *Virtuoso (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik)*, 1(2), 15–27.
- Simanjuntak, F. J., Wadiyo, & Wafa, M. U. (2017). Penggunaan Musik dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat. *Seni Musik*, 6(2), 35–44.
- Sofyan, A., & Susetyo, B. (2017). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 1–8.
- Suarga. (2019). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 327–338.
<https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.7844>
- Wijayanto, B. (2010). Akulturasi Gospel dalam Musik Gereja Kharismatik di Indonesia. *Gelar (Jurnal Seni Budaya)*, 8(1), 1–15.
- Wijayanto, B. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan. *Resital*, 16(3), 125–140.